

## **Kehidupan Sosial Ekonomi Pappalimbang Di Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa (1985-2020)**

**Mardiana<sup>\*1</sup>, Andi Ima Kesuma<sup>2</sup>, Bahri<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [mardiaana868@gmail.com](mailto:mardiaana868@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [andi.ima.kesuma@unm.ac.id](mailto:andi.ima.kesuma@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Email: [bahrisejarah@gmail.com](mailto:bahrisejarah@gmail.com)

**Abstract.** The study aims to discover; 1) The dynamics of Pappalimbang on Jeneberang River, 2) The Socio-Economic Life of Pappalimbang on the Jeneberang River. The type of this study is historical research with a sociological approach. The historical method used to discover the track record of Pappalimbang Socio-Economic life on Jeneberang River in Gowa district in 1985-2020 by interviewing various sources. The results of the study reveal that 1) The dynamics of Pappalimbang progressed and developed over time, which used to only use bamboo that was linked together and used oars, now it uses an engine, and the boat is made of special wood where the two boats are put together so they can load motorcycles. 2) The Socio-Economic life of the Taeng Village community tends to be influenced by Pappalimbang activities. Pappalimbang helps residents get jobs with sufficient wages to meet their needs, and their daily activities have many interactions in Pappalimbang because the Taeng Village community and its surroundings are very dependent on Pappalimbang so people can avoid congestion.

**Keywords:** Pappalimbang; Jeneberang River; Taeng Village; Socio-Economic; Transportation

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Bagaimana dinamika Pappalimbang di Sungai Jeneberang, 2) Bagaimana Kehidupan Sosial Ekonomi Pappalimbang di Sungai Jeneberang. Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian historis dengan pendekatan Sosiologis. Metode sejarah yang digunakan untuk mencari rekam jejak Kehidupan Sosial Ekonomi Pappalimbang di Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa 1985-2020 dengan cara mewawancarai berbagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dinamika Pappalimbang mengalami kemajuan dan perkembangan seiring berjalannya waktu yang dulunya hanya memakai bambu yang saling dikaitkan dan menggunakan dayung sekarang sudah memakai mesin dan perahunya terbuat dari kayu khusus perahu dimana perahunya dua dijadikan satu sehingga dapat memuat kendaraan motor. 2) Kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat Desa Taeng cenderung di pengaruhi oleh aktifitas Pappalimbang, Pappalimbang membantu warga mendapatkan pekerjaan dengan upa yang cukup memenuhi kebutuhan hidup dan dalam aktifitas kesehariannya terjadi banyak interaksi di Pappalimbang karena masyarakat Desa Taeng dan sekitarnya sangat bergantung dengan adanya Pappalimbang sehingga masyarakat dapat menghindari kemacetan.

**Kata Kunci:** Pappalimbang; Sungai Jeneberang; Desa Taeng; Sosial Ekonomi; Transportasi.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan sosial mempunyai arti yaitu manusia sebagai makhluk hidup mempunyai naluri senantiasa hidup bersama dalam lingkungannya, sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan ekonomi yaitu manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya (Gilarso, 2004). Kehidupan manusia dilengkapi dengan kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi yang berupa perumahan, pakaian, pendapatan, pangan, kesejahteraan, sarana dan prasarana sosial, serta masih banyak yang lainnya.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus melakukan aktifitas ekonomi yang meliputi berbagai bidang yang berhubungan langsung dengan alam seperti pertanian, pertambangan, dan perikanan. Aktivitas kehidupan ekonomi yang tidak berhubungan dengan alam seperti pembuatan pakaian, kendaraan, transportasi, bank dan sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh satu negara diukur dari pertimbangan nasional riil yang dicapai satu negara. Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang masih relatif rendah. Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan per kapita karena ada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Ada juga pendapatan dari harta, tetapi harta adalah akumulasi dari kegiatan sebelumnya (Robinson, 2005).

Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi tidak akan menjadi pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Ernita, 2013). Salah satunya disungai Jeneberang.

Kehidupan sosial yang bisa diartikan sebagai kehidupan yang di dalamnya, terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika disana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa

interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan. Bertemunya manusia dengan manusia lain tidak akan menghasilkan pergaulan tanpa adanya interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial akan menghasilkan aktivitas sosial. Pada dasarnya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial.

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia atau manusia dengan kelompok terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal-balik (Basrowi, 2005). Proses interaksi terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri hidup bersama alam waktu yang cukup lama yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut.

Wilayah Kabupaten Gowa dengan ibu Kota Sungguminasa, memiliki luas wilayah teritorial sekitar 1.883.33 Km. Terletak pada pesisir Sulawesi Selatan Kota Makassar. Daerah ini cukup berpengaruh dimasa lampau dan dikenal sebagai pusat pekerjaan orang-orang Makassar, disamping dua kerajaan besar Gowa dimekarkan menjadi 16 kecamatan yang dahulunya terdiri dari 9 Kecamatan dengan 154 Desa/Kelurahan. Keadaan alam Kabupaten Gowa tidak jauh berbeda dengan keadaan alam daerah-daerah lainnya yang ada di Sulawesi Selatan yang meliputi, kegunaan tanah, keadaan iklim dan peredaran musim, suhu udara curah hujan, tofografi dan jenis tanah (Raodah Garuda, 2014).

Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Dengan luas daerah aliran terbesar adalah sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km<sup>2</sup> dengan panjang 90 Km seperti halnya dengan daerah lain di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan, biasanya musim kemarau dimulai pada bulan juni hingga September. Sedangkan, musim hujan di mulai pada bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu bulan April-Mei dan Oktober-Nopember (Gowa dalam angka

2006).

Banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi mendorong seseorang untuk bekerja. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup alasan seseorang untuk bekerja yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Namun untuk mendapatkan pekerjaan bukanlah hal yang mudah, kurangnya lapangan kerja dan ketatnya persaingan membuat sebagian orang menjadi pengangguran.

Sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang layak membuat sebagian dari mereka yang pengangguran mencari jalan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka yang tidak dapat bersaing di sektor formal mencari peluang dari lingkungan dan Negara atau berupaya menyambung hidup disektor informal. Berbagai usaha yang mereka lakukan agar mendapatkan pekerjaan dengan harapan setelah mendapatkan pekerjaan kehidupan mereka menjadi baik.

Jeneberang merupakan saksi perjalan sejarah didelta sungai Jeneberang terletak sebuah benteng yang merupakan peninggalan kerajaan Gowa Tallo benteng yang bernama Somba Opu, benteng yang hancur dalam pertempuran sengit. Antaranya pasukan belanda dengan pasukan Sultan Hasanuddin ditahun 1669.

Sungai Jeneberang merupakan sungai yang terletak di wilayah provinsi sulawesi selatan dengan sungai Jeneberang memiliki panjang antara 75-80 km mengalir dari Timur ke Barat dari Gunung Bawakaraeng dan Gunung Lompo Battang menuju ke Selat Makassar. Dalam perjalanan sejarah nasional, nama Gowa sudah tak asing lagi di telinga masyarakat Sulawesi Selatan. Sejak abad ke-15, Kerajaan Gowa merupakan salah satu Kerajaan maritim di Provinsi Sulawesi Selatan. Kini, banyak bagian di wilayah Kabupaten Gowa telah tersentuh modernitas. Hal itu dilihat dari sejumlah aspek yang menampilkan pembangunan-pembangunan kekinian, misalnya Jembatan Barombong dan Jembatan Kembar di atas Sungai Jeneberang. Kedua Jembatan itu dibangun tentu untuk mempermudah akses warga yang tinggal di sekitar aliran Sungai Jeneberang.

Menariknya meski infrastruktur sudah maju, namun sampai saat ini, masyarakat sekitar Sungai Jeneberang tidak meninggalkan Pappalimbang jasa penyedia penyeberangan sebagai modal transportasi bagi masyarakat yang bermukim di sekitar Sungai Jeneberang. Salah

satu pekerjaan sektor informal bidang jasa penyeberangan sungai adalah Pappalimbang.

Pappalimbang merupakan jasa penyedia penyeberangan dengan menggunakan perahu sebagai transportasinya. Keberadaan Pappalimbang sangat membantu masyarakat yang tinggal di sekitaran sungai Jeneberang khususnya masyarakat Taeng dan sekitarnya, masyarakat yang ingin kemakassar dan menghindari macet, selain menghindari macet masyarakat juga lebih cepat sampai di makassar tanpa melewati jembatan kembar dimana jembatan kembar membutuhkan waktu lama untuk sampai di kota Makassar. Dengan adanya transportasi ini masyarakat disana dapat terbantu bukan hanya dari segi ekonomi tetapi terbantu pula masyarakat yang ingin menyeberangi dengan cepat ditambah lagi biaya yang dibutuhkan tidak terlalu mahal.

Berdasarkan hal-hal tersebut yang telah dijelaskan di atas, maka saya sebagai penulis tertarik untuk membahas dan mencoba melakukan penelitian dengan judul Kehidupan Sosial Ekonomi Pappalimbang di Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa 1985-2020.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pappalimbang di Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer yang akan ditemukan oleh peneliti yakni akan melakukan wawancara dengan Pappalimbang, pengguna jasa Pappalimbang, masyarakat yang ada disekitaran Sungai Jeneberang khususnya masyarakat Desa Taeng dan masyarakat Kabupaten Gowa pada umumnya. Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari literatur berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis yang relevan dengan judul penelitian. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi: pedoman wawancara, catatan dokumentasi, kamera, video, dan alat perekam dari telepon genggam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat langkah Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian

sejarah, empat langkah tersebut ialah yakni, Heuristik (penelitian pustaka, penelitian lapangan/observasi, wawancara, dan dokumentasi, Kritik Sumber Interpretasi, dan Hstoriografi. Teknik analisis data terdiri dari mepat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori terkait objek penelitian yaitu Kehidupan Sosial Ekonomi Pappalimbang di Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa 1985-2020.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Pappalimbang di Sungai Jeneberang**

Dengan kebudayaan yang dimilikinya, suatu masyarakat akan mengatur perilaku mereka dalam hubungannya dengan lingkungannya, demikian pula dalam interaksi sosial maupun dengan dunia supernatural mereka. Jika terjadi suatu perubahan kebudayaan maka tidak selalu berada pada tingkat perubahan yang sama, suatu waktu ada perubahan besar dalam suatu kebudayaan, sementara itu pada kebudayaan lainnya hanya ada sedikit perubahan. Berbagai perubahan sosial dan kebudayaan, akan berakibat menguntungkan atau merugikan. Suatu perubahan yang terjadi mengharuskan perlunya memodifikasi pola tingkah laku. Dalam menghadapi lingkungan fisik, Sahlins (1977) mengatakan bahwa manusia cenderung mendekatinya melalui budaya yang dimilikinya yaitu sistem simbol, makna dan simbol nilai (Purwanto, 2000).

Pada masa Kerajaan Gowa Sungai Jeneberang dijadikan sebagai jalur Transportasi VOC dalam melakukan transaksi rempah-rempah, selain itu Sungai tersebut pernah dimanfaatkan menjadi jalur perdagangan rempah-rempah oleh Kerajaan Gowa-Tallo dan Kerajaan Bone. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Muhammad Yasin bahwa:

*“Mendengar Cerita pada masa Kerajaan Gowa belum ada Pappalimbang kenapa demikian karena Sungai Jeneberang pada waktu itu belum banyak airnya masih bebatuan jadi masih bisa menyeberang jalan kaki. Dahulu fungsinya Jeneberang di jadikan sebagai tambang pasir dan di jadikan juga penyebrangan” (Wawancara 12 September)*

Pada masa VOC Sungai Jeneberang dimanfaatkan sebagai jalur transportasi, selain itu Sungai Jeneberang dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan selanjutnya pada masa kemerdekaan sekitar tahun 1960-an muncullah Pappalimbang di Sungai Jeneberang. Pada saat Sultan Hasanuddin memerintah terjadi perlawanan sengit melawan VOC yang melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah dari kepulauan Maluku pada tahun 1653-1670, kebebasan berdagang dilaut lepas menjadi garis kebijaksanaan Gowa dibawa pemerintahan Sultan Hasanuddin. (Mualim Agung Wibawa, 2011)

Perahu pedagang Kompeni VOC (Belanda) kompeni ini mempergunakan kapal dagang yang besar sesuai standar keamanan pelayaran perdagangan dalam arti sesuai dengan standar keselamatan pelayaran. Alat transportasi perdagangan berbicara tentang pelayaran niaga perlu dikemukakan disini bahwa pada zaman itu agak sukar dibeda-bedakan antara kapal perahu kerajaan dan milik pribadi. Biasanya pejabat kerajaan seperti bendahara temenggung, malahan sultan pun memiliki atau perahu yang dipergunakan untuk berniaga. Adapun alat transportasi yang digunakan dalam pelayaran dan perdagangan antara lain: pedagang pribumi menggunakan perahu tradisonal seperti: Lepa-lepa, yaitu jenis perahu yang digunakan di daerah-daerah teluk yang tenang, dimana laut tidak bergelombang disekitar pantai atau di air payau. Kehidupan sosial ekonomi di sekitaran Taeng menurut narasumber yang di wawancarai oleh peneliti Daeng Kanu bahwa:

*“Di Desa Taeng jarang terjadi konflik karena masyarakat Taeng tidak mau banyak pusing mereka mengurus urusannya masing-masing jadi di Taeng masyarakatnya aman dari yang namanya konflik. Solidaritas dan kekeluargaan di Taeng sangaat tinggi. di Desa Taeng tidak pernah muncul konflik di sebabkan perbedaan agama karena di Taeng sangat menghargai agama lain” (Wawancara, 12 September).*

Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa di Desa Taeng tinggi solidaritas kekeluargaan sehingga tidak pernah terjadi konflik.

Desa Taeng merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Pallangga pada awalnya Desa Taeng merupakan sebuah Dusun dalam wilayah Desa Bontoala yang terletak di sebelah

utara berbatasan dengan Sungai Jeneberang. Pappalimbang di Desa Taeng pada tahun 1985 masih berupa kumpulan bambu yang di ikat menyatu seperti rakit, seiring terjadinya perubahan jaman yang semakin modern Pappalimbang mulai berubah bentuk kini telah berubah bentuk menjadi perahu lebih tepatnya dua perahu yang di satukan hingga dapat memuat maksimal 16 unit motor. Seperti yang telah di ungkapkan oleh bapak Sukbar bahwa:

*“Palimbangan tempatnya orang aklimbang (menyebrang) dulu Pappalimbang masih pake bambu namanya paktokong dan perahunya cuman satu paling tardisional Pappalimbang salah satu pekerjaan sektor informal di bidang jasa penyebrangan” (Wawancara, 14 september 2021).*

Pappalimbang merupakan jasa penyedia penyebrangan yang banyak dipilih oleh masyarakat karena untuk menghindari macet dan biayanya juga terjangkau dengan menggunakan perahu kecilnya sebagai alat transportasinya, dengan adanya Pappalimbang ini sangat membantu masyarakat yang tinggal disekitaran pallangga khususnya masyarakat Taeng dalam melaksanakan rutinitas kesehariannya.

Sebelumnya Pappalimbang ini bernama Pattokong yang artinya perahu bambu kemudian mengikuti jaman yang modern dan perubahan perahu pun berubah nama menjadi Pappalimbang pada tahun 2004. seperti yang telah di ungkapkan oleh bapak Mulia Hamza bahwa:

*“Dahulu bukan Pappalimbang namanya akan tetapi pattokong, kenapa dikatakan Pattokong karena masih menggunakan alat yang sangat sederhana paling tradisional perahunya yang terbuat dari potongan bambu yang di ikat menyatu dan di dayung dengan bambu panjang. Seiring berjalannya waktu perahu yang dulunya terbuat dari bambu kini telah menjadi perahu dengan bahan dari bahan kayu khusus untuk perahu, dan dapat memuat lebih banyak penumpang dan kendaraan bermotor karena Pappalimbang ini dua perahu dijadikan satu dan sudah memakai mesin bermotor. Pappalimbang menjadi solusi sebagian masyarakat yang ada di Desa Taeng untuk di jadikan sebagai mata pencaharian” (Wawancara, 12 November 2021)*

Berdasarkan pemaparan di atas, Pappalimbang pada tahun 1985 perahu yang awalnya menggunakan pattokong sudah mulai menggunakan mesin dan dilakukan penggabungan dua kapal dengan tujuan menambah kapasitas muatan perahu. Penggabungan dua perahu satu mesin ini terjadi pada tahun 2004 sampai sekarang, ini jelas membawa pengaruh baik dari segi pengendalian perahu yang lebih cepat di banding dengan menggunakan pattokong maupun dari segi keamanan sehingga ini membuat para penumpang merasa aman melewati penyeberangan.

Hingga kini Pappalimbang masih menjadi pilihan bagi masyarakat Gowa dan Taeng sebagai sarana untuk menghindari kemacetan di Jembar Kembar, Kemacetan yang terjadi di Jembatan Kembar sering terjadi di saat pagi dan sore hari dimana ini merupakan jam-jam sibuk orang-orang beraktifitas untuk berangkat dan pulang kerja, berkerja, kesekolah, kepasar maupun berjualan, akan tetapi jika terjadi swiping di jembatan kembar kebanyakan lari semua ke Pappalimbang untuk menghindari swiping tersebut. Masyarakat Gowa dan Taeng terutama yang menggunakan motor adalah penumpang terbanyak Pappalimbang. Adapaun dalam struktur tatanan Pappalimbang di Desa Taeng terbagi atas: pemilik perahu, Pembawa Pappalimbang (Nahkoda perahu), Bendahara Pappalimbang, anggota Pappalimbang (kru perahu). Rata-rata diantara para pekerja di perahu Pappalimbang mereka adalah lulusan Sekolah Menengah Atas dan ada juga yang sebagian tidak bersekolah.

Dinamika merupakan suatu yang mengandung arti berkekuatan selalu bergerak berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai dengan keadaan-keadaan tertentu. Awalnya sekitar tahun 1960-an jalur penyebrangan Pappalimbang hanya ada satu yaitu dari Desa Taeng menuju Mallengkeri (KORAMIL) pada saat itu Pappalimbang masih berupa potongan bambu panjang yang disatukan dan hanya memuat beberapa orang dan hewan ternak seperti ayam, kambing dan sapi, juga masih di dayung. Pada tahun 2004 Pappalimbang mulai menggunakan mesin, perahunya lebih besar lagi karena merupakan gabungan dari dua perahu sehingga Pappalimbang dapat memuat motor maksimal sebanyak 16 unit. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Deang Kanu bahwa:

*“Satu Pappalimbang maksimal memuat 16 unit motor, orangnya tidak dihitung karena biasanya satu motor terdapat dua orang yang kemudian ditarik tarif per motor sebanyak Rp 2000. ” (Wawancara 12 september 2021)*

Dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pappalimbang telah mengalami berbagai perubahan dari masa kemasa dan tetap menjadi sebuah manfaat yang besar bagi masyarakat Desa Taeng.

Diceritakan jauh sebelum tahun 1985 perahu Pappalimbang telah digunakan sebagai sarana penyeberangan jikalau hendak ingin menuju ke Kota Makassar. Seiring berjalannya waktu perahu Pappalimbang mulai berkembang, yang sebelumnya masih menggunakan bamboo sekarang telah menggunakan mesin. Orang yang pertama kali mengusulkan ide untuk menggabungkan dua perahu menjadi satu sehingga lebih banyak memuat penumpang beliau adalah bapak Faris yang berasal dari Pulau Barra. Usulan bapak faris untuk menggabungkan dua perahu menjadi satu di mulai pada tahun 2004 yang memungkinkan Pappalimbang memuat kendaraan motor sebanyak 16 unit motor setiap mengangkut. Awalnya Pappalimbang ini hanya di gunakan oleh masyarakat Desa Taeng Untuk mencari ikan yang sebelumnya di sebut Pattokong, seiring perkembangannya Pappalimbang pun beralih fungsi menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Taeng.

Dulunya saat masih menggunakan pattokong, dibutuhkan dua orang pendayung yang akan secara bergantian mendayung. Sejak adanya Pappalimbang sebagian masyarakat Taeng menggunakannya sebagai sumber mencari nafkah tetapi terkadang pemilik Pattokong atau Pappalimbang membebaskan biaya kepada penumpangnya biasanya untuk anak sekolah. Sebagaimana yang telah di katakan oleh bapak kepala Dusun Taeng:

*“Sudah banyak penumpang Pappalimbang setiap harinya yang rela mengantri menunggu giliran untuk menyebrang ke Makassar demi menghindari kemacetan di sekitaran Jembatan Kembar Gowa. Sejak berkembangnya appalimbang masyarakat yang tinggal di sekitaran Taeng menjadikannya sebagai mata pencaharian” (Wawancara, 10 September 2021)*

Pappalimbang telah melekat menjadi sarana penyeberangan di Desa Taeng untuk menghindari kemacetan dan mempersingkat waktu untuk sampai ke Kota Makassar. Sejak adanya Pappalimbang hingga saat ini tercatat telah terjadi satu kali kecelakaan, data ini di dapatkan oleh peneliti dari salah satu informan, yaitu bapak Kadir. Bapak kadir mengungkapkan

*“Selama adanya Pappalimbang kecelakaan perahu ini terjadi sekali pada tahu 2016 yang menyebabkan 3 orang penumpang meninggal dunia akibat tenggelam yang disebabkan oleh kelebihan muatan sehingga perahunya terjadi kebocoran” (Wawancara, 16 September 2021).*

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa sejak adanya Pappalimbang di Desa Taeng hingga kini baru sekali pernah terjadi kecelakaan, yaitu pada tahun 2016 yang dimana pada saat itu perahu mengalami kebocoran sehingga menyebabkan perahu terbalik dan mengakibatkan tiga penumpang meninggal dunia karena tenggelam yang kemudian ditemukan oleh tim sar. Peristiwa ini terjadi sekitar pukul 8 malam, korban kecelakaan atas nama Inayah (5 tahun), Fadli (3 tahun) dan Rais (28 tahun) warga Desa Tamalate Makassar.

## **Kehidupan Sosial Ekonomi Pappalimbang di Sungai Jeneberang**

### **1. Dampak Ekonomi Pappalimbang**

Penomena dan aktifitas ekonomi yang berkembang dimasyarakat, seperti aktifitas produksi, pengelolaan, dan pemasaran lembaga perekonomian yang ada. Sebagai seorang ekonom yang mendukung arti penting liberalisme dan pasar bebas, Adam Smith meyakini bahwa perilaku ekonomi manusia senang tiasa mempertimbangkan untung rugi, manusia cenderung baru akan mengomsumsi sesuatu jika barang atau jasa yang ditawarkan di pasar benar-benar sepadam dengan pekerjaan atau uang yang mereka dapatkan (Suyanto, 2013).

Dampak dari penggunaan Pappalimbang memberikan dampak positif baik oleh masyarakat maupun terhadap Pappalimbang itu sendiri. Dimana dengan menggunakan perahu mesin tercipta suasana aman, nyaman dalam menghemat waktu bagi Pappalimbang selain itu perahu mesin juga menghemat waktu bagi Pappalimbang karena perahu mesin lebih efektif bekerja dan memberikan keuntungan yang

tinggal disekitaran Taeng karena Pappalimbang ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Taeng dari salah satu informan bapak Mulia Hamza yang di wawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa:

*“Sejak adanya Pappalimbang ini banyak memberikan manfaat dari segi pendapatan karena yang punya perahu Pappalimbang sudah ada yang beli rumah, tanah, bahkan beli mobil berkat Pappalimbang ini. Dulu sewaktu Pappalimbang masih berupa bambu memakai bambu tarif yang di tarik per penumpang sebesar Rp.100 sampai Rp.500. itupun kalau mereka punya uang kalau tidak punya maka tidak di pungut biaya. (Wawancara, 12 November 2021)*

Kehidupan sosial Pappalimbang di Sungai Jeneberang cenderung dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi mereka dalam aktifitas kesehariannya dalam bekerja mereka selalu menjalin interaksi dengan masyarakat. Mereka memiliki waktu yang cukup banyak dan sangat mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat karena pekerjaan mereka atau profesinya yang bergantung kepada masyarakat akan tetapi bukan hanya masyarakat mereka juga berinteraksi sesama dengan Pappalimbang. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Amri bahwa:

*“Pendapatan yang kami dapatkan dalam sehari biasa mencapai Rp 800.000, bahkan sampai 1.000.000 perperahu yang beroperasi di satu titik penyeberangan, akan tetapi kalau mengalami kemacetan yang sangat padat di Jembatan Kembar Pendapatan yang kami dapatkan biasa mencapai Rp 1.500.000 akan tetapi kalau hujan deras maksimal Rp 600.000 perhari yang didapatkan”. (Wawancara, 15 september 2021).*

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya Pappalimbang sangat membantu perekonomian masyarakat yang tinggal disekitaran Taeng. Meskipun Pappalimbang ini sudah ada beberapa titik akan tetapi tidak pernah sunyi penumpangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Kadir, bapak Kadir merupakan salah satu warga yang bekerja sebagai Pappalimbang sejak tahun 2001. bapak Kadir mengatakan bahwa alat transportasi Pappalimbang sudah ada sejak tahun 1985, namun jika ditinjau dari jumlah penghasilan Pappalimbang. Periode tahun 1985

sampai 2000 masih sangat kurang pendapatan yang di dapatkan dibandingkan saat ini. di tahun 1989 bapak Kadir pernah menggunakan jasa Pappalimbang dengan membayar sewa sebesar Rp. 1.50,( seratus lima puluh rupiah) dalam sekali penyebrangan dan bahkan kadang digratiskan. Menurut bapak Kadir, Pappalimbang mulai berkembang dan banyak digunakan mulai tahun 2004. Tahun 2004 perkembangannya dapat dirasakan dengan munculnya beberapa pangkalan rute Pappalimbang seperti rute Taeng-Malengkeri, kemudian Pada tahun 2015 dibuka kembali rute baru dari Gusung-Mallengkeri dan Gantarang- Parangtambung. Terbukanya beberapa pangkalan Pappalimbang ini dikarenakan minat masyarakat untuk menggunakan alat transportasi ini semakin bertambah. Namun bila dihitung berapa penghasilan Pappalimbang ditahun 2004 hingga 2008 rute Taeng-Koramil, dalam sehari jika ada 20 orang yang menggunakan jasa Pappalimbang penghasilan yang diperoleh hanya sebesar Rp.10.000. Kemudian tahun 2008 hingga 2012

penghasilan Pappalimbang lebih meningkat dari sebelumnya karena satu orang yang menggunakan jasa pappalimbang membayar jasa sebesar Rp.1000 sekali penyebrangan, jadi jika ada 100 unit motor atau orang yang menggunakan jasa ini penghasilan Pappalimbang perharinya meningkat menjadi Rp.100.000. Selanjutnya periode tahun 2012 hingga 2015 berdasarkan perkembangan perekonomian Indonesia dan nilai rupiah semakin meningkat berdampak pula pada perkembangan sewa jasa Pappalimbang pada periode ini sewa Pappalimbang perorang berkisaran Rp. 1.500 hingga 1.600 perorang penghasilan Pappalimbang jika ada 270 unit motor penumpang maka penghasilan yang diperoleh perhari mencapai Rp.405.000 hingga Rp.432.000 . Dan pada tahun 2015 hingga 2018 perbandingan sewa Pappalimbang tidak jauh beda dengan sebelumnya hanya naik sebesar 10% , penghasilan yang diperoleh dari 270 unit motor yang menggunakan jasa Pappalimbang sebesar Rp.459.000 Akhirnya pada periode tahun 2018 hingga saat ini sewa jasa Pappalimbang terus mengalami kenaikan sewa perorang kini sebesar Rp. 2.000, apabila perahu Pappalimbang mengangkut penumpang sebanyak 500 unit motor perharinya maka penghasilan yang di dapat sebesar Rp. 1.000.000 perhari.

(Wawancara, Mulia Hamza Daeng Lawa 23 September 2021).

Para Pappalimbang ini memiliki aktifitas keseharian selalu berinteraksi ketika berada di tempat penyeberangan menunggu mereka mengisi kekesongannya dengan bercerita lepas sesama Pappalimbang sambil menunggu penumpang bahkan mereka biasa turun diperahunya untuk bercerita. Sebagai makhluk sosial proses interaksi yang mengarah pada persatuan sehingga terbentuk kerja sama diantara mereka mereka bukan hanya secara langsung maupun tidak langsung karena manusia memerlukan interaksi sosial dalam hidupnya. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa aksi saling memengaruhi antar individu dengan kelompok dan antar kelompok. Dalam hubungan ini individu atau kelompok dapat saling bekerja sama atau bahkan berkonflik secara formal maupun informal sebagai bentuk interaksi. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak sahar bahwa disini ada beberapa titik perahu penyeberangan Pappalimbang akan tetapi semuanya aman dari konflik karena kita masing masing menjalankan Pappalimbang sesuai dengan titik yang kita tempati. Adanya dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Pappalimbang seperti bekerja langsung dalam profesi Pappalimbang guna meningkatkan perekonomiannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **Dampak Sosial dari Pappalimbang**

Sosial diartikan sebagai suatu kemasyarakatan yaitu keadaan yang menghadirkan orang lain di dalam kehidupan manusia. Kehadirannya tidak hanya secara langsung maupun secara tidak langsung. Dari definisi sosial ini dapat dikatakan bahwa kata "sosial" merujuk kepada hubungan manusia, baik dengan sesama manusia maupun antar manusia dengan lingkungan, organisasi dan dengan kelompok-kelompoknya (Herry Porda dkk 2020).

Adapun para pemilik perahu Pappalimbang mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga kebangku perguruan tinggi hingga anak-anak mereka dapat mencapai gelar sarjana maupun magister. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Baso' Daeng Rurung bahwa:

*"Alhamdulillah dengan adanya Pappalimbang ini saya dapat menyekolahkan anak-anak saya hingga kebangku perguruan tinggi. Anak pertama*

*saya telah menyelesaikan pendidikan Magisternya di Universitas Muslim Indonesia dan anak kedua saya kini menempuh pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar."*

Pappalimbang juga membantemensejahterahkan Masyarakat Taeng Khususnya bagi para pekerja Pappalimbang. para pekerja pappalimbang ini, telah mampu memenuhi kehidupan mereka walaupun dengan gaji yang tidak seberapa tapi telah dapat menyokong kehidupan sehari hari keluarga mereka. Terutama dalam segi pendidikan mereka dapat menyekolahkan anaknya hingga menyelesaikan pendidikannya di bangku sekolah menengah atas (SMA) bapak Mulia Hamza menuturkan bahwa:

*"Anak-anak di Desa Taeng rata-rata bersekolah hingga tingkat SMA saja di karenakan mereka berfikir jika melanjutkan pendidikannya di jenjang perkuliahan belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak jadi anak-anak Desa Taeng lebih memilih pekerjaan yang instan atau langsung mendapatkan upa harian contohnya buruh Bangunan"* (Wawancara, 10 September 2021)

Dari segi kehidupan sosial masyarakat di Desa Taeng dalam kehidupan sehari-harinya, Pappalimbang sangat membantu masyarakat Taeng dan Gowa untuk mempersingkat jarak yang di tempuh oleh masyarakat Gowa menuju Makassar. Dengan adanya jasa Pappalimbang ini masyarakat yang memilih menempuh jarak yang jauh dari tempat tinggalnya sangat terbantu dengan adanya sarana penyeberangan ini. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Zainuddin beliau mengatakan bahwa :

*"Saya sudah lama naik Pappalimbang sudah sejak sekitar 10 tahun naik perahu Pappalimbang kenapa saya memilih Pappalimbang karena jarak tempuh lebih dekat untuk sampai tujuan dan biayanya terjangkau dibanding lewat jalan raya memakan waktu yang cukup lama disebabkan karena macet disini juga pelayanannya sangat bagus dan pengemudi perahunya juga ramah"* (Wawancara 17 september 2021).

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah didapatkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa meskipun sarana penyeberangan sudah maju namun masyarakat yang ada disekitaran Taeng tidak meninggalkan jasa Pappalimbang. Masyarakat yang sering

menggunakan jasa penyebrangan Pappalimbang diantaranya yaitu penjual sayur, pekerja kantoran anak sekolah dan masyarakat yang memiliki aktifitas di Makassar begitupun sebaliknya. Masyarakat yang tinggal disekitar Taeng tetapi mereka bekerja di Makassar untuk mencari nafkah, di pagi dan sore hari merupakan waktu dimana Pappalimbang banyak digunakan oleh masyarakat yang ingin ke Makassar atau arah sebaliknya di sini juga masyarakat Taeng tidak meninggalkan Pappalimbang sebagai alat transportasinya. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Daeng Kanu' ditempat penyebrangan bahwa:

*"Dengan naik perahu Pappalimbang hanya dengan memakan waktu kurang lebih 5 menit sudah sampai ketempat tujuan, masyarakat yang sering naik Pappalimbang dengan biaya Rp.2000 per motor merasa wajar karena mereka berfikir kalau saya lewat jembatan kembar pasti memakai juga biaya bensin dan pastinya aktifitas dipagi hari merupakan waktu-waktu kemacetan berlangsung makanya masyarakat memilih menggunakan perahu penyebrangan Pappalimbang"* (Wawancara, 20 september 2021).

Masyarakat sangat terbantu dengan adanya pappalimbang karena adanya perahu Pappalimbang menjadi tempat untuk menghindari kemacetan. Pappalimbang telah menjadi sarana yang melekat bagi Masyarakat Gowa yang tiap harinya pulang pergi dari Gowa ke Makassar menggunakan Pappalimbang. Sedangkan bapak Kadir menuturkan bahwa:

*"Selama saya membawa perahu Pappalimbang saya tidak merasakan capek mungkin sudah terbiasa jadi bapak tidak merasakan capek akan tetapi adapun kendalah yang bapak dapatkan kalau ada kerusakan kapal terus bensinnya tiba-tiba habis itu yang saya khawatirkan tapi sejauh ini masih aman aman saja"* (Wawancara, 20 september 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari menurut piliang selalu ada hubungan timbal balik dan tidak dapat dipisahkan antara keberadaan citra dan gaya hidup. Yang dimaksud dengan gaya hidup disini adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. gaya hidup mencakup tentang

kebiasaan, pandangan dan pola rerspon terhadap hidup. Cara berpakaian cara kerja, pola komsumsi, bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk agaya hidup. Gaya hidup dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial, dari seringnya berinteraksi dan menanggapi berbagai stimulus. Gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya untuk membuat diri eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. disini, ada suatu perilaku komsumsi yang merupakan imbas post modern, dimana orang berbeda dalam kondisi selalu dahaga, dan tak terpuaskan (Suyanto, 2013).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak sarro bahwa:

*"Setiap penumpang yang ketinggalan barang bawaannya ditempat penyebrangan Pappalimbang misalnya seperti hp, dompet dan lain sebagainya kami pasti memanggilnya untuk mengambil barang yang ketinggalan."* (Wawancara, 17 september 2021)

Dari hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengemudi Pappalimbang ini sangat jujur terhadap penumpang. Para Pappalimbang sangat antusias dalam melakukan pekerjaannya. Kemudian mata pecaharian yang ditekuni oleh masyarakat sekitaran Taeng Pappalimbang mereka jadikan sebagai pekerjaan pokok bukan pekerjaan sampingan. Desi mengungkapkan bahwa:

*"Selama saya naik perahu penyeberangan Pappalimbang tidak pernah merasa bosan karena pelayanan sangat bagus baru di standar motor dibawa pasti salah satu Pappalimbang langsung datang membawa keperahu penyebrangan dan alasan saya juga memilih Pappalimbang merupakan jarak tempuh yang sangat dekat untuk sampai ketempat penyeberangan"*. (Wawancara 13 September 2021)

Dari pamaran di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap penumpang yang menyebrang tidak meragukan lagi dengan pelayanan selama di atas perahu penyebrangan karena pelayanan bagus menurut salah satu penumpang atas nama Desi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi

Pappalimbang di Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa 1985-2020, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: 1) Dinamika Pappalimbang di Sungai Jeneberang, Pappalimbang telah mengalami perubahan bentuk yang pada awalnya berupa bambu yang saling dikaitkan hingga berbentuk rakit kini telah berubah menjadi perahu, dua perahu yang digabung menjadi satu hingga dapat memuat motor sebanyak 16 unit. 2) Dari segi kehidupan sosial, masyarakat desa Taeng dan Gowa sangat terbantu dengan adanya Pappalimbang yang dapat mejadi alternatif pilihan terhindar dari kemacetan. Dari Segi ekonomi, Pappalimbang sangat membantu Masyarakat Taeng untuk memenuhi kehidupan sehari harinya dalam mencari nafkah.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, maka penulis dapat memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Desa Taeng dapat memberikan informasi tentang latar belakang munculnya *Pappalimbang* di Sungai jeneberang karena ini sangat penting di ketahui oleh peneliti agar nantinya dapat di sebar oleh peneliti selanjutnya.
2. Untuk meminimalisir tingkat kecelakaan berupa tenggelamnya perahu penyebrangan di Sungai Jeneberang kiranya pemerintah lebih memperhatikan sistem keselamatan dan kelayakan perahu yang beroperasi sehingga kedepannya tidak ada lagi kecelakaan yang terjadi.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Gowa dan Kota Makassar perlu memikirkan konsep pengembangan wisata bukan hanya sebagai perahu penyeberangan *Pappalimbang* sehingga kedepannya bisa menjadi pemasukan bagi masyarakat Gowa.
4. Bagi masyarakat Taeng terus mempertahankan *Pappalimbang* meskipun infrastruktur sudah maju dengan dibangunnya jembatan.
5. Menjaln kerja sama dengan baik antara *Pappalimbang* yang satu dengan lain sehingga tidak menimbulkan konflik antara satu dengan yang lain.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Basrowi. (2005). Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ernita, D. A. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi 1, 50.

Gilarso. (2004). Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta: Kanisius.

Purwanto, H. (2000). Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Raodah Garuda, S. d. (2014). Buku Seri Matoa. Papua: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

Robinson, T. (2005). Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyanto, B. (2013). Sosiologi ekonomi : kapitalisme dan konsumsi di era masyarakat post- modernisme. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.